

# BUKU PROCEEDINGS

ISBN : 978-602-19047-0-1

## **Peningkatan Profesionalisme Guru Bahasa: Mengurai Problema Pengajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah**

SEMINAR NASIONAL

Sukoharjo, 15 November 2010



Penyunting :

Dr. Farida Nugrahani, M. Hum.

Dra. Mukti Widayati, M. Hum

**Peningkatan Profesionalisme Guru Bahasa:  
MENGURAI PROBLEMA PENGAJARAN BAHASA  
DAN SASTRA DI SEKOLAH**

**BUKU PROCEEDINGS  
SEMINAR NASIONAL  
Sukoharjo, 15 November 2010**



Team Penyunting:

Dr. Farida Nugrahani, M. Hum.

Dra. Mukti Widayati, M. Hum.

Editor :

Probo Yosvidar

Wahyu Dini Septiari, S. Pd.

**MPBI PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS VETERAN BANGUN NUSANTARA**

**Bekerja sama dengan**

**HISKI**



## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga *Proceeding* Seminar Nasional dapat kami selesaikan. Seminar nasional ini diselenggarakan oleh Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia (MPBI) Program Pascasarjana Universitas Veteran Bangun Nusantara (Univet Bantara) Sukoharjo pada tanggal 15 November 2010 bertempat di gedung auditorium Univet Bantara Sukoharjo.

Seminar nasional dengan tema “Peningkatan Profesionalisme Guru Bahasa: Mengurai Problema Pengajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah” serta penerbitan *proceeding* ini dimaksudkan untuk meningkatkan peran aktif tenaga pendidik, terutama guru dalam pengembangan keilmuan serta wawasannya tentang profesionalisme dan kompetensi mereka dalam mengurai problematika pengajaran bahasa dan sastra di sekolah. Dengan mendalami akar permasalahan yang ada, maka diharapkan para guru dan calon guru bahasa mampu memberikan solusi atas problematika tersebut melalui salah satunya penerapan berbagai macam metode dan pendekatan dalam proses pembelajaran.

Meskipun kegiatan seminar nasional dan pendokumentasian naskah dalam *proceeding* ini telah dipersiapkan dengan baik, disadari masih terdapat banyak kekurangannya. Untuk itu, kritik dan saran perbaikan sangat diharapkan demi penyempurnaan naskah *proceeding* ini.

Akhirnya semoga *Proceeding* ini dapat bermanfaat untuk penerbitan di waktu yang akan datang.

Sukoharjo, Juli 2011

Panitia

## DAFTAR ISI

### SEMINAR NASIONAL

**Peningkatan Profesionalisme Guru Bahasa:  
Mengurai Problema Pengajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah  
Sukoharjo, 15 November 2010**

HALAMAN JUDUL .....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI .....	iii

No.	Pemakalah	Judul	Hal.
1	Dr. Farida Nugrahani, M. Hum.	Perkembangan Pengajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 1975, 1984, 1994, 2004, dan 2006 di Sekolah Menengah Atas (SMA)	1
2	Dr. Ganjar Harimansyah W., M. Hum.	Mereposisi Pengajaran Bahasa dan Sastra (Sumbang Saran untuk Mengurai Problem Pengajaran Bahasa dan Sastra)	14
3	Dra. Mukti Widayati, M. Hum.	Sastra Anak Di Tengah Sergapan Media Elektronik (Sebuah Kajian Fungsi Sastra Anak Sebagai Sarana Pemahaman Kebudayaan Dan Kehidupan Untuk Meningkatkan Pendidikan Yang Berwawasan Global)	32
4	Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M. Hum.	Citraan Pada Puisi "Tuhan, Kita Begitu Dekat" Karya Abdulhadi W.M.: Kajian Stilistika	43
5	Syarifah Fatimah Al Ilmullah dan Muh. Anwar	Analisis Kesalahan Berbahasa di dalam Karangan Sederhana Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fbs Unm	60
6	Dra. Wiwik Darmini, M. Hum.	Pemakaian Leksem Mata dalam Bahasa Indonesia	72
7	Drs. Mas Sukardi, M. Pd.	Perilaku Objek Kalimat dalam Bahasa Indonesia	82
8	Drs. B. Sudiyana, M. Pd.	Studi tentang Peristilahan dalam Bahasa Indonesia yang Tidak Terbaca oleh Mahasiswa Semester II pada Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP – Univet Bantara Sukoharjo	96
9	Drs. Djiwandhana W. U., M. Pd.	Konstruk Teori Menulis Pemerian Faktual untuk Pengembangan Instrumen Tes Kompetensi Menulis Pemerian Faktual	117

PERKEMBANGAN PENGAJARAN BAHASA INDONESIA  
DALAM KURIKULUM 1975, 1984, 1994, 2004. Dan 2006  
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

*Oleh Farida Nugrahani\**

**A. Pendahuluan**

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling vital bagi manusia. Bahasa sebagaimana manusia pemakainya, selalu tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan zaman dengan segala tuntutananya. Pandangan manusia tentang hakekat bahasa juga terus berkembang. Pandangan tentang bahasa pada zaman Plato, Aristoteles dan sekarang sudah jauh berbeda. Perbedaan itu diakibatkan oleh pertumbuhan dan perkembangan budaya manusia pemakai bahasa tersebut. Seiring dengan perbedaan pandangan manusia mengenai bahasa, maka berkembang pulalah teori-teori bahasa (*linguistics*) dan teori-teori tentang belajar bahasa. Pengaruh perkembangan teori-teori tersebut ternyata merata pada seluruh dunia, tidak terkecuali pada dunia pendidikan di Indonesia. Perjalanan pengajaran bahasa Indonesia sudah dimulai sejak zaman kemerdekaan, Kurikulum demi kurikulum terus berganti. Pergantian kurikulum tersebut menandai adanya dinamika kehidupan pada bangsa Indonesia khususnya yang dipengaruhi pula oleh perkembangan budaya bangsa-bangsa di seluruh dunia. Melalui perubahan kurikulum diharapkan sumber daya manusia yang dihasilkan dapat menjawab tantangan zaman.

Menurut Nana Syaodih S. (2002:4) kurikulum memiliki kedudukan sentral dalam seluruh proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapainya tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan tersebut berkenaan dengan penguasaan pengetahuan, pengembangan pribadi, kemampuan sosial, ataupun kemampuan bekerja. Karena pendidikan tidak dapat terlepas dari masyarakat pendukungnya, maka kurikulum pendidikan juga akan berubah selaras dengan perubahan tatanan yang berlaku dalam masyarakatnya.

Masalahnya adalah bagaimanakah kurikulum pengajaran bahasa Indonesia menangkap dinamika perkembangan teori-teori bahasa (*linguistics*), teori belajar dan teori psikologi yang terus berkembang dan berpengaruh secara mendunia? Bagaimana pula kurikulum pengajaran bahasa Indonesia ini menjawab tantangan zaman yang ilmu pengetahuan dan teknologinya semakin maju pesat? Makalah ini akan mencoba menjawab permasalahan tersebut dengan harapan dapat bermanfaat khususnya bagi para guru bahasa Indonesia dalam merefleksi diri akan peran sertanya dalam pendidikan dan pengajaran bahasa selama ini.

## **B. Perkembangan Teori Linguistik**

“Linguistik” berarti ilmu bahasa. Kata “linguistik” berasal dari kata latin “*lingua*” artinya bahasa. Dalam bahasa Inggris kata tersebut menjadi “*language*”. Istilah “*linguistics*” dalam bahasa Inggris berkaitan dengan kata “*language*” ini. Dalam bahasa Indonesia “linguistik” adalah nama bidang ilmu tentang bahasa (Verhaar, 2001: 3). Dalam teori linguistik, dikenal beberapa pandangan teoretis yang berbeda mengenai bahasa dan sifat penguasaan bahasa. Teori tersebut adalah teori tradisional, struktural, transformasional, fungsional dan interaksional. Berikut ini akan diuraikan satu-persatu.

### **1. Pandangan Aliran Tradisional**

Tata bahasa tradisional (*traditional grammar*) adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan sikap dan metode studi bahasa pada masa sebelum munculnya ilmu linguistik. Pendekatan ini telah berusia sekitar 2000 tahun yang lalu. Meliputi karya para pakar Yunani dan Romawi kuno serta para kaum *Renaissance* pada sekitar abad ke-18 (Henri Guntur Tarigan, 1990: 14).

Pendekatan tradisional ini sering diidentifikasi oleh para pakar bahasa sekarang sebagai suatu pendekatan yang “tidak ilmiah” dalam mempelajari bahasa. Karena dalam hal ini bahasa dianalisis dengan bantuan bahasa Latin, dan hanya dengan sedikit fakta-fakta empiris. Tetapi kenyataannya tidak sedikit ide atau gagasan dasar yang dipakai oleh tata bahasa tradisional ini yang menjadi bagian dari sejarah gagasan-gagasan linguistik (Crystal, 1987: 88).

Dalam aliran tradisional ini, pengajaran bahasa dimulai dengan bentuk-bentuk kata dan selanjutnya sampai pada struktur kalimat. Tujuan dari pengajaran tradisional ini adalah mengajarkan bagaimana cara membangun kalimat yang benar berdasarkan seperangkat resep yang eksplisit. Tata bahasa tradisional menyandarkan diri pada intelegensi dan intuisi linguistik untuk menetapkan deskripsi struktural bukan dalam koleksi. Tata bahasa tradisional ini sebenarnya tidak merumuskan kaidah-kaidah, namun justru menuntut intelegensi seseorang untuk menentukan tata bahasa berdasarkan contoh-contoh konkrit (Palmatier, 1972 dalam Tarigan 1989: 2).

### **2. Pandangan Aliran Struktural**

Teori bahasa struktural sesungguhnya muncul sebagai reaksi terhadap teori tata bahasa tradisional dengan pendekatan mentalistiknya. Dalam teori bahasa struktural ini belajar bahasa dipandang sebagai belajar untuk menguasai elemen-elemen dari sistem bahasa yang

umumnya dijabarkan dalam unit-unit fonologis, unit-unit gramatika (misalnya klausa, frasa, kalimat), operasi gramatikal (misalnya imbuhan, penggantian, penggabungan atau transformasi), dan hal-hal yang bersifat leksikal (misalnya fungsi dan struktur kata-kata) (Richards & Rodgers, 1993: 17). Pandangan struktural, ini menganggap bahwa bahasa merupakan sistem dari elemen-elemen yang berhubungan secara struktural untuk menandai makna.

Penerapan teori bahasa struktural ini dalam pengajaran bahasa didasari oleh teori belajar behavioris yang anti mentalistik. Teori behavioris memandang bahwa kesalahan adalah kunci yang penting untuk memahami peningkatan sistem bahasa (Brown, 1994: 228). Dalam teori ini munculnya tingkah laku dipandang bergantung pada tiga elemen penting dalam pembelajaran, yaitu *stimulus* (yang menimbulkan tingkah laku), *respons* (tanggapan dari stimulus) dan tekanan (yang menjadi tanda *respons* sesuai atau tidak sesuai dan mendorong pengulangan *respons* di masa mendatang) (Richards & Rodgers, 1993: 50). Dengan demikian *respons* yang sesuai akan meningkatkan kecenderungan kepada tingkah laku untuk muncul kembali dan selanjutnya akan menjadi suatu kebiasaan.

### 3. Pandangan Tata Bahasa Transformasional

Tata Bahasa Generatif Transformasional sering disebut dengan tata bahasa transformasional. Teori ini dikembangkan oleh Chomsky pada tahun 1957 (Mangasa S., dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed), 1990: 23). Noam Chomsky, menerbitkan buku *Syntactic Structures*, yang terbukti menjadi suatu yang paling menentukan dalam linguistik abad ke-20. Dalam buku tersebut dan dalam publikasi berikutnya, beliau mengembangkan tata bahasa generatif atau *generative grammar*, yang secara radikal menyimpang dari strukturalisme dan behaviorisme pada dasawarsa terdahulu. Analisis kalimat terdahulu terlihat tidak memadai lagi pada berbagai hal. Karena analisis tersebut gagal memperhatikan serta membuat perbedaan tentang tataran “permukaan” dan tataran “dalam” (*surface and deep level*) struktur gramatikal.

Chomsky berpendapat bahwa linguistik hendaknya diarahkan pada studi kompetensi, bukan membatasi pada performansi, yang merupakan ciri telaah linguistik sebelumnya. Karena para pembicara atau penutur menggunakan kompetensi mereka melebihi pembatasan suatu korpus, karena penutur mampu menciptakan dan mengenali kalimat baru dan mampu mengenali kesalahan-kesalahan performansi. Dengan demikian pemerian atau deskripsi yang mengatur kaidah kompetensi merupakan tujuan yang amat penting. Tata bahasa transformasi generatif ini mencoba untuk memperlihatkan dengan suatu sistem kaidah, pengetahuan yang

digunakan oleh penutur asli suatu bahasa dalam pembentukan kalimat-kalimat yang gramatikal.

Sejak tahun 1950-an banyak penelitian linguistik yang muncul dengan usulan-usulan atau proposal untuk mengembangkan bentuk tata bahasa generatif itu, dan teori aslinya pun telah beberapa kali dirumuskan kembali (Henry Guntur Tarigan, 1990: 29).

#### **4. Pandangan Teori Fungsional**

Pandangan lain mengenai bahasa adalah pandangan fungsional, yaitu pandangan bahwa bahasa adalah sarana bagi ekspresi fungsional makna. Gerakan komunikatif dalam pengajaran bahasa menganut pandangan ini. Munculnya gerakan fungsional bahasa ini pada sekitar abad ke-21, telah mengubah paradigma pengajaran bahasa dari behaviorisme ke pengajaran bahasa komunikatif (*communicative language teaching*) (Brown: 1994: 244).

Teori ini lebih menekankan dimensi semantik dan komunikatif dari pada hanya karakteristik gramatika biasa. Teori ini mengarah pada spesifikasi serta organisasi isi pengajaran bahasa dengan kategori makna dan fungsi dari pada elemen struktur dan tata bahasa (*grammar*). Pendekatan fungsional untuk mendeskripsikan bahasa salah satunya adalah alur tradisi dari ahli bahasa dari Inggris J.R. Firth, yang memandang bahwa bahasa sebagai fungsi interaksi dan fungsi interpersonal (Brown, 1994: 232). Teori ini mengadopsi pandangan pragmatik terhadap bahasa sebagai interaksi sosial dan menetapkan unit-unit fungsional suatu jenis pragmatik dan semantik di dalam struktur kalimat (Henry Guntur Tarigan, 1990: 49).

Diawali oleh Dell Hymes pada tahun 70-an yang mengemukakan istilah *communicative competence* yang membedakan antara kompetensi linguistik dengan kompetensi komunikatif (Hymes 1967, Paulstone 1974, dalam Brown, 1994: 227), maka pengajaran bahasa komunikatif ini dimulai dan terus berkembang dan menjadi populer hingga saat ini. Hal pokok yang membedakan antara keduanya adalah pengetahuan tentang bentuk bahasa dan pengetahuan yang memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi secara fungsional dan interaksional (Brown, 1994: 227).

#### **5. Pandangan Teori Interaksional**

Pandangan berikutnya mengenai bahasa dapat disebut sebagai pandangan interaksional. Pandangan ini menganggap bahwa bahasa sebagai sarana untuk merealisasikan hubungan interpersonal dan untuk menunjukkan transaksi individual. Bahasa dipandang sebagai alat untuk membentuk dan membina hubungan sosial. Bidang kajian yang diambil



dalam perkembangan pendekatan interaksional untuk pengajaran bahasa meliputi analisis interaksi, analisis percakapan, dan etnometodologi. Teori-teori interaksi memusatkan perhatian pada pola tindakan, aksi, negosiasi, dan interaksi yang ditemukan dalam pertukaran percakapan. Isi pengajaran bahasa dalam pandangan ini dapat dijabarkan dan diorganisir dengan pola pertukaran dan interaksi atau tidak perlu dibahas, untuk dibentuk dengan inklinasi siswa sebagai interaktor.

Model bahasa struktural, fungsional atau interaksional ataupun variasi dari ketiganya telah menyediakan aksioma dan kerangka teoretis yang dapat memotivasi pengajaran bahasa tertentu, seperti misalnya *audiolingualisme*, *communicative language learning*, *total physical response*, *the silent way*, *community language learning*, dan *suggestopedia*. Akan tetapi dalam model-model itu sendiri terdapat kekurangan dan perlu mendapatkan tambahan teori pembelajaran bahasa (Richards & Rodgers, 1993: 16-17) sehingga sebuah pendekatan pengajaran bahasa merupakan suatu teori yang mengimplementasikan teori bahasa sekaligus teori belajar bahasa. Atau boleh dikatakan selain memperhatikan aspek kognitif, juga diperhatikan aspek afektif dan psikomotornya.

### C. Perkembangan Pengajaran Bahasa Indonesia

Kegiatan pengajaran bahasa Indonesia mulai berlangsung setelah kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan pengajarannya baru berlangsung sekitar setengah abad. Jika dibandingkan dengan pengajaran bahasa di dunia yang telah berlangsung sekitar 25 abad, maka tentu saja perkembangan kemajuan pengajaran bahasa di Indonesia sangat jauh berbeda. Namun menurut Bambang Kaswanti Purwo (1990: 41) angka-angka tahun tersebut tidak dapat semata-mata dipakai sebagai pegangan. Setidaknya ada dua alasan mengapa demikian. *Pertama*, keadaan dan latar belakang pengajaran bahasa di negara-negara barat berbeda dengan di Indonesia. *Kedua*, seluk beluk pengajaran bahasa yang berlangsung satu abad ini ditangkap secara garis besar saja lalu dicobakan penerapannya dalam kegiatan pengajaran di Indonesia.

Dua hal yang ditangkap dari perkembangan pengajaran bahasa di dunia adalah adanya perhatian terhadap bentuk (*form*) bahasa, dan perhatian terhadap fungsi (*function*) bahasa. Bentuk bahasa (*form*) telah mendasari pengajaran bahasa pada periode tahun 1975, dan fungsi (*function*) bahasa telah mempengaruhi kurikulum 1984 hingga kurikulum yang sekarang berlaku, yaitu KBK 2004.

## 1. Pengajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 1975

Kurikulum 1975 adalah kurikulum yang hadir sebagai pengganti kurikulum lama, yaitu Kurikulum 1968. Latar belakang mengapa Kurikulum 1968 ditinggalkan adalah karena apa yang dihasilkan berdasarkan atas Kurikulum 1968 kurang sesuai dengan keperluan masyarakat yang sedang membangun. Sekolah menghasilkan ahli pengetahuan, sedangkan masyarakat memerlukan tenaga yang terampil dan siap pakai dalam pembangunan. Oleh karena itu kurikulum harus difleksibelkan dan didinamiskan agar mengarah pada keterpaduan dan kerja sama yang baik antara sekolah dan masyarakat selaku pengguna sumber daya manusia hasil dari proses pendidikan (A. Sardju S.M., 1983: 91).

Perangkat Kurikulum 1975 terdiri atas tiga buku. Buku I berisi tentang ketentuan pokok, surat keputusan menteri dan penjelasan umum. Buku II berisi tentang garis-garis besar program pengajaran (GBPP). Buku III berisi tentang penjelasan khusus bidang studi, contoh pembuatan model satuan pelajaran (MSP), pedoman penilaian, pedoman pelayanan bimbingan dan pedoman pelaksanaan administrasi sekolah.

Kurikulum 1975 adalah kurikulum yang terdiri dari beberapa komponen yang merupakan satu-kesatuan. Komponen tersebut adalah GBPP, PPSI dan MSP. GBPP merupakan sumber tujuan yang harus dicapai melalui proses belajar mengajar, dan sumber informasi tentang pokok bahasan dan sub pokok bahasan. PPSI adalah satu sistem yang terdiri dari lima komponen, yaitu: (1) perumusan tujuan; (2) pengembangan alat evaluasi; (3) pemilihan materi dan metode; (4) perencanaan kegiatan belajar mengajar; dan (5) pelaksanaannya. Sedangkan MSP adalah suatu persiapan yang harus dibuat oleh guru sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran.

Kurikulum 1975 memiliki beberapa tujuan yang berjenjang. Tujuan pendidikan nasional dijabarkan dalam tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum (TIU) dan khusus (TIK). Dalam GBPP Bahasa Indonesia terdapat 19 tujuan kurikuler. Tujuan tersebut terbagi dalam tiga aspek, yaitu pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Namun titik berat pengajaran bahasa Indonesia lebih kepada aspek sikap, baru kemudian ketrampilan dan pengetahuan. Oleh karena itu yang dipentingkan dalam pengajaran bahasa Indonesia ini adalah penanaman rasa cinta dan bangga serta setia kepada bahasa Indonesia.

Materi pengajaran bahasa dalam Kurikulum 1975 dibedakan menjadi 3 bidang, yaitu kebahasaan, ketrampilan dan sastra. Penyajiannya dilakukan secara terpisah atau diskrit. Metode penyajian yang disarankan adalah metode *struktural analisis sintesik (SAS)*. Teknik penyampaiannya adalah dengan memperkenalkan terlebih dahulu struktur totalitasnya,

kemudian dianalisis untuk mendapatkan bagian-bagian yang berfungsi. Bagian-bagian tadi kemudian dikembangkan lagi menjadi struktur totalitas seperti pengamatan semula (A. Sardju S.M., 1984: 59)

## **2. Pengajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 1984**

Pada tahun 80-an pengajaran bahasa Indonesia memasuki era baru. Pada saat ini Kurikulum lama yaitu Kurikulum 1975 digantikan dengan kurikulum baru yang bernama Kurikulum 1984. Pada kurikulum yang baru ini, terjadi perubahan paradigma pengajaran bahasa, dari pengajaran bahasa yang memperhatikan bentuk bahasa, bergeser pada pengajaran bahasa yang memperhatikan fungsi bahasa.

Perangkat Kurikulum 1984 terdiri dari landasan program dan GBPP serta pedoman pelaksanaan. Pedoman pelaksanaan ini meliputi: (1) pedoman PBM; (2) pedoman sistem kredit ; (3) pedoman penilaian; (4) pedoman bimbingan; (5) pedoman bimbingan guru; dan (6) penataran (Kurikulum 1984, 1987: 5). Kurikulum 1984 menandai adanya pembaharuan dalam pengajaran bahasa. Muncul istilah baru dalam pengajaran bahasa yang belum banyak dikenal oleh masyarakat, yaitu pengajaran *pragmatik*. Pragmatik dapat dibedakan menjadi dua hal, yaitu (1) pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan; yang dapat dibedakan lagi menjadi dua hal yaitu (a) pragmatik sebagai kajian linguistik; dan (b) pragmatik sebagai salah satu segi dalam bahasa, yang disebut dengan “fungsi komunikatif” dan (2) pragmatik sebagai sesuatu yang mewarnai tindakan mengajar.

Pragmatik dalam Kurikulum 1984 memiliki tujuan kurikuler agar ”siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa”. Adapun tujuan instruksional umumnya adalah agar ”siswa memahami dan dapat menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan tata krama berbahasa secara tulisan atau lisan melalui berbagai media untuk berbagai fungsi bahasa”.

Pengajaran bahasa pada Kurikulum 1984 ini menggunakan pendekatan komunikatif atau pendekatan pragmatik. Ciri yang menonjol pada pengajaran komunikatif atau pragmatik ini adalah beralihnya curahan perhatian dalam pengajaran kepada siswa sebagai titik pusat (*learner centered*). Pendekatan lain yang disarankan adalah pendekatan ketrampilan proses. Orientasi dari pendekatan ini adalah bagaimana siswa dapat mengolah perolehan informasi itu untuk kepentingan teoretis maupun praktis.

### 3. Pengajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 1994

Mulai tahun pelajaran 1994/ 1995, Kurikulum 1994 telah dilaksanakan di sekolah. Kurikulum tersebut terdiri atas tiga bagian yaitu, (1) landasan, program, dan pengembangan kurikulum; (2) garis-garis besar program pengajaran (GBPP); dan (3) pedoman pelaksanaan kurikulum.

Bagian *pertama*, Landasan, program, dan pengembangan kurikulum menguraikan tentang landasan filosofis dan yuridis formal, tujuan pendidikan nasional, tujuan pada jenjang dan satuan pendidikan, program pengajaran, penilaian, dan pengembangan kurikulum selanjutnya. Bagian *kedua*, adalah GBPP. Mengemukakan secara rinci garis besar program pengajaran untuk setiap mata pelajaran. Meliputi pengertian dan fungsi mata pelajaran, tujuan, ruang lingkup bahan, pokok bahasan, tema, keluasan, serta rambu-rambu penyelenggaraan kegiatan pembelajaran. Bagian *ketiga* adalah pedoman pelaksanaan kurikulum. Berisi tentang pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap mata pelajaran, pedoman pengelolaan pembelajaran, dan pedoman bimbingan karier, serta pedoman penilaian kegiatan pembelajaran dan hasil belajar.

Pada hakekatnya, kurikulum atau GBPP Bahasa Indonesia adalah seperangkat rencana dan pengaturan isi atau bahan pembelajaran bahasa Indonesia, serta prosedur dan pedoman untuk mengelola proses pembelajaran. Agar dapat mengelola kegiatan pembelajaran sebaik-baiknya sesuai dengan kurikulum, guru perlu memahami prinsip-prinsip umum kurikulum dan GPBP tersebut. Hilda Taba (dalam Nasution, 1988: 14) mengemukakan bahwa Kurikulum 1994 memiliki komponen sebagai berikut:

#### a. Pendekatan

Pendekatan dalam Kurikulum 1994 adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan ini menekankan pada kebermaknaan. Bentuk bahasa yang dipelajari diupayakan untuk mengaitkan bentuk, makna, dan ragam dengan situasi dan konteks dalam berbahasa.

Pembelajaran bahasa dalam Kurikulum 1994 disajikan secara integratif. Konsep ini mengacu pada pengertian penyajian materi pembelajaran keterampilan berbahasa secara terpadu. Pengajaran dilakukan secara simultan sebagaimana kegiatan berbahasa dalam komunikasi sehari-hari. Konsep pembelajaran terpadu ini berlandaskan pada premis teori belajar bahasa dari K. Goodman (1986 dalam Imam Syafi'ie, 1999: 8-10), bahwa: (1) belajar bahasa dapat berlangsung dengan baik jika dilakukan secara terpadu, nyata, relevan, bermakna, dan fungsional, serta dalam konteks pemakaian yang sesungguhnya; (2) belajar bahasa itu bersifat personal dan sosial.



### **b. Strategi dan Orientasi Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran bahasa berdasarkan Kurikulum 1994 menggunakan strategi pembelajaran aktif dan bermakna yaitu Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Strategi ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses pengajaran, mulai dari penyusunan perencanaan sampai pada implementasinya di kelas. Menurut Conny R. Semiawan (1993: 4) kata kuncinya adalah “peningkatan aktivitas, prakarsa, dan kreativitas”. Guru harus mampu menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

### **c. Bentuk Kegiatan Pembelajaran**

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru menyusun perencanaan yang akan disampaikan di kelas. Tujuannya adalah agar guru memiliki pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Ada dua langkah dalam perencanaan, yaitu memilih tema dan butir-butir pembelajaran dan mengembangkannya menjadi materi pelajaran dalam satuan tema. Tema di sini berfungsi sebagai ”pengikat” dalam pengembangan pembelajaran (GBPP, 1994: 14). Tahap selanjutnya, adalah pelaksanaan pembelajaran. Tahap ini meliputi kegiatan: (1) merumuskan tujuan; (2) menganalisis pembelajaran; (3) mengidentifikasi kemampuan awal dan karakteristik siswa; (4) menganalisis dan mengembangkan materi, metode dan teknik pembelajaran; (5) mengembangkan strategi pembelajaran; dan (6) mengembangkan alat evaluasi.

## **4. Pengajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2004 dan 2006**

Kehidupan masyarakat Indonesia pada saat ini tengah mengalami berbagai perubahan yang dipicu oleh munculnya tatanan kehidupan dunia yang baru. Perubahan tersebut di antaranya adalah pemberlakuan pasar bebas dalam globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan pemberlakuan sistem pemerintahan otonomi daerah. Untuk menyikapi perubahan tersebut, pemerintah melalui GBHN 1999 menegaskan tentang perlunya diversifikasi kurikulum yang dapat melayani keanekaragaman kemampuan sumber daya manusia, kemampuan siswa, sarana pembelajaran, dan budaya daerah (Balitbang, 2001:7). Harapan dari diversifikasi kurikulum ini adalah adanya pendidikan yang lebih bermutu, demokratis, berdaya saing tinggi, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks lokal, nasional dan global (Balitbang, 2001:7). Menurut Sarwiji Suwandi (2003: 2) diluncurkannya kurikulum yang diversifikasi ini (yaitu kurikulum berbasis kompetensi atau KBK) merupakan suatu usaha untuk mengantisipasi berbagai perubahan dan tuntutan kebutuhan

masa depan yang akan dihadapi oleh siswa sebagai warga bangsa agar mampu berpikir global dan bertindak dengan karakteristik lokal (*think globally but act locally*).

Implikasi dari pendidikan berbasis kompetensi seperti yang diamanatkan KBK (2003: 6) adalah perlunya pengembangan silabus dan sistem penilaian yang menjadikan peserta didik mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilannya sesuai dengan standar yang ditetapkan dengan mengintegrasikan kecakapan hidup (*life skill*). KBK 2004, dan KTSP 2006 merupakan aplikasi dari *school based managemen* yang diarahkan pada *life skill education*, yaitu kemampuan menghadapi problem kehidupan dengan wajar tanpa perasaan tertekan, dan secara proaktif dan kreatif, mampu mencari solusi dengan baik. Pengajaran mengarah pada aspek-aspek kegunaan (pragmatik) yang berorientasi pada fungsi. Tujuannya adalah penguasaan kompetensi dasar, yaitu perpaduan antara pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak, untuk menjadi dirinya sendiri yang mampu menjalankan tugas, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan hidupnya, yang berprospek masa di depan.

#### **D. Simpulan**

Seiring dengan perbedaan pandangan manusia mengenai bahasa, yang diikuti oleh berkembangnya teori-teori *linguistics* maka berkembang pula teori tentang pengajaran bahasa. Teori pengajaran bahasa biasanya dipengaruhi oleh teori linguistik; teori belajar; dan teori psikologi. Sering terjadi adanya tarik ulur alamiah antara teori bahasa tertentu dengan teori mengenai pembelajaran bahasa. Namun demikian apabila dilihat dalam sejarah perkembangannya, teori linguistik lebih dominan pengaruhnya terhadap pengajaran bahasa bila dibandingkan dengan teori belajar ataupun teori psikologi itu sendiri. Namun meskipun demikian mengingat pengajaran bahasa melibatkan proses mental, maka teori pembelajaran melalui pendekatan atau metode harus mampu menjawab dua permasalahan, yaitu proses psikolinguistik dan kognitif yang terlibat dalam pembelajaran dan kondisi yang mampu mengaktifkan proses belajar ini. Untuk itulah maka peran teori psikologi dan teori belajar tidak dapat diabaikan.

Teori belajar yang dihubungkan dengan metode pada tataran pendekatan bisa menekankan baik salah satu atau kedua dimensi tersebut. Misalnya pada teori yang berorientasi pada proses, maka akan bergantung pada teori proses belajar (teori belajar). Teori yang berorientasi pada kondisi, akan menekankan sifat manusia dan konteks fisik tempat pembelajaran bahasa terjadi (teori psikologi) (Richards & Rodgers, 1993: 18).

Pada praktiknya, dengan memperhatikan teori-teori yang ada, guru dapat menentukan sejumlah proses belajar dan sejumlah kondisi yang dipercaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Guru dapat mengembangkan sendiri metode pembelajaran dengan memperhatikan informasi dari pandangan tertentu tentang bahasa dan teori pembelajarannya. Guru juga dapat memvariasikan dan merevisi serta memodifikasi PBM dengan dasar kinerja (*performance*) siswa dan reaksinya terhadap praktek pembelajaran. Walaupun guru memiliki prinsip yang sama mengenai bahasa dan pembelajarannya, mereka dapat saling mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut dalam pembelajaran bahasa dengan cara yang berbeda.

Secara umum pendekatan dan metode pengajaran yang ada dapat dikenali dan dipilah menjadi dua macam, yaitu pendekatan yang memperhatikan bentuk bahasa dan yang lainnya lebih memperhatikan fungsi bahasa. Pendekatan dan metode tersebut lahir dalam pengaruh aliran-aliran pemikiran pada zamannya. Kaitannya dengan pengajaran bahasa di Indonesia, maka kategori yang pertama ditandai dengan berlakunya Kurikulum 1968 dan 1975. Sedangkan pada kategori kedua ditandai dengan hadirnya Kurikulum 1984, 1994, dan 2004 yang sekarang berlaku.

Dapatlah disimpulkan bahwa perkembangan teori pengajaran bahasa di Indonesia secara aktif mengikuti perkembangan teori pengajaran bahasa di dunia pada umumnya. Di samping itu melalui perjalanan perubahan kurikulum dapat disimpulkan bahwa pergantian kurikulum tersebut menandai adanya dinamika kehidupan pada bangsa yang terus berkembang. Kurikulum pengajaran bahasa Indonesia terus disempurnakan dalam rangka mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, agar hasil pendidikan mampu menjawab tantangan zaman yang semakin maju dengan pesat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A.Sardju S.M. 1983. *Rangkuman Kurikulum 1975*. Surakarta: Fakultas Keguruan Universitas Sebelas Maret.
- Bambang Kaswanti Purwo. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa, Menyibak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bratt Pallston, Christina. 1976. *Teaching English As a Seacond Language Techniques And Prosedures*. United States of America: Little Brouwn & Company (Canada) Limited.
- Brown, H. Douglas H. 1994. *Principles of Language learning and Teaching*. Third Edition. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.

- Chomsky, N. 1965. *Aspects of the Theory of Syntax*. Boston: MIT Press.
- Crystal, David. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Depdiknas. 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- E.Mulyasa. *Manajemen Berbasis Kompetensi. Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: P.T. Remaja Rosda Karya.
- Halliday, M.A.K. 1970. Language Structure and Language Function. In J. Lyons (ed) *New Horizons in Linguistics*. Harmondsworth: Penguin
- Halliday, M.A.K. 1975. *Learning How to Mean; Explorations in the Development of Language*. London: Edward Arnold.
- Henry Guntur Tarigan. 1991. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Howatt, A.P.R. 1994 *A History of English Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Hymes, D. 1972. On Communicative Competence. In J.B. Pride and J. Holmes (ed). *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin.
- Joko Nurkamto. 2000. Disertasi: *Pendekatan Komunikatif: Penerapan dan Pengaruhnya terhadap Pemelajaran Bahasa Inggris*. Disertasi. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Kurikulum 2004. 2003. *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Littlewood, W. 1981. *Communicative Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Littlewood, W. 1984. *Foreign and Second Language Learning: Language Acquisition Research and Its Implications for the Classroom*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mangasa Silitonga. 1990. "Tata Bahasa Transformasional sesudah Teori Standar" dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed). *Pelba 3 Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Ketiga*. Jakarta: Lembaga Bahasa UNIKA Atma Jaya.
- Nana Sudjana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasution. 1988. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.



- Richards, Jack C., Rodgers, Theodore, S. 1993. *Approaches and Methods in Language Teaching*. United States of America: Cambridge University Press.
- Stren. H.H. 1987. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003.(UU RI NO. 20.TH.2003.* Jakarta: Sinar Grafika.
- Utari Subiakto, Sri, Nababan. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Verharr. J.W.M. 2001. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Widdowson, H.G. 1979 The Communicative Approach and its Applications. In H.G. Widdowson, *Explorations in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.

oo0oo